

FILOSOFIS DALAM ACARA KUDA LUMPING

Edi Sumanto¹
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹
Edisumanti3@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui filosofis yang terkandung dalam kegiatan acara kuda lumping. Jenis penelitian yang digunakan dengan metode library reseach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pada acara kesenian kuda lumping merupakan bentuk kesenian tradisional yang ada dinegara kita dari sekian banyak kegiatan seni dan budaya kerakyatan yang menampilkan berbagai macam hiasan seperti prajurit yang mengendarai kuda-kudaan yang sering disebut dengan kuda kepeng yang menggunakan alunan musik gamelan dan gendang (lagu). Simpulan penelitian kuda lumping merupakan bentuk kesenian kuno yang mengandung makna tertentu yang dapat dipahami oleh orang yang mengerti terhadap acara tersebut, karena Acara kuda lumping tersebut banyak mengandung nilai-nilai filosofi dalam kegiatannya, seperti nilai sosial, nilai religius dan perwujudan intensitas kepahlawanan dan bidang kemiliteran pasukan berkuda.

Kata Kunci: Filosofis, Kuda, Lumping

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the philosophy contained in the activities of the Kuda Lumping event. The type of research used is the library research method. The results showed that the activities at the Kuda Lumping art event were a form of traditional art that existed in our country from the many popular arts and cultural activities that featured various kinds of decorations such as soldiers riding a piggyback which is often called a braid horse that uses gamelan music and dances. drum (song). The conclusion of this research is Kuda Lumping is an ancient art form that contains certain meanings that can be understood by people who understand the event, because the Kuda Lumping event contains many philosophical values in its activities, such as sosial values, religious values and the embodiment of the intensity of heroism and the military field. cavalry.

Keywords: Horse, Lumping, Philosophy.

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia secara spesifik begitu kompleks, dikarenakan jumlah penduduknya padat yang saat ini berjumlah kira-kira melebihi angka 200 juta dengan jumlah 34 provinsi setelah pemekaran wilayah. Negara kita mempunyai jumlah budaya terbesar baik dari barat sampai pada timur Indonesia dengan total enam puluh tujuh (67) budaya. Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis kebudayaan sesuai dengan daerah masing-masing yang setiap daerah punya ciri khasnya sendiri.

Kultur bangsa kita sudah populer didunia dengan berbagai value keramahan atau nilai biudaya yang tinggi. Dapat dilihat dari banyaknya candi yang ada di Negara kita seperti candi Dieng, candi Muara Takus dan banyak lainnya. Dan begitu juga budaya yang ada dikerajaan nusantara seperti aneka macam kesenian, alat-alat yang digunakan untuk upacara dan lainnya. Benda di atas, sangat berarti dalam kegiatan yang dilakukan dalam budaya tersebut. Nilai seni yang ada dalam benda itu telah lama dipunyai oleh nenek moyang bangsa kita.

Keadaan yang diwaktu lain mereka melakukan kegiatan dengan perlengkapan begitu sedehana sekali. Akan tetapi semakin lama keadaan kesenian itu, membuat model tersendiri, yang membuat ciri yang unik kesenian dengan bentuk tradisional. (Rahayu, 1995)

Kesenian biasa dinamakan kuda lumping yakni pusaka budaya warisan leluhur bersumber pada orang jawa yang dilakukan dalam wujud kesenian tradisional. Kelanjutan kesenian Kuda Lumpung juga meluas pada beberapa wilayah di Indonesia. Dengan penampakan

yang telah melalui iniovasi sesuai dengan daerah masing-masing, namun demikian ada pandangan yang mengungkapkan tentang kesenian tersebut yang ada di Jawa Tengah dianggap yang terbaik dari daerah selainnya.

Kesenian Kuda Lumpung memiliki nama yang lain yakni selaku kesenian rakyat, "*Folk Art*", dan pengagumnya dominan komunitas kalangan bawah. Di karenakan kesenian Kuda Lumpung merupakan perwujudan dari kebudayaan, sehingga memiliki suatu arti/makna ataupun nilai yang disampaikan dengan melalui lambang atau simbol, di dalamnya mencakup tiga hal yakni pertama, makna mempunyai arti pandangan hidup bagi penggiat kebudayaan. Kedua, value/nilai yakni sesuatu yang dianggap begitu sangat berharga sehingga selayaknya untuk semua yang ada pada peralatan musik tersebut dari fisik, instrument mempunyai fungsi selaku sarana yang nilainya selaku tujuan. Ketiga, simbol atau lambang yaitu suatu tanda yang sudah disepakati guna mempunyai sudut pandang ataupun mempresentasikan entitas tertentu. (Sutrisno, 1999)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach*. Disebut penelitian library reseach atau kepustakaan sebab atribut-atribut digunakan untuk mengakhiri problem pada penelitian tersebut yang bersumber pada kepustakaan. (Hadi, 1987). Bahan dari library atau kepustakaan itu bisa berupa seperti jurnal, dokumen, ensklipedi, kamus ataupun majalah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian kita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kuda Lumping

Kuda lumping yakni merupakan seni pertunjukkan berisikan berbagai macam permainan musik, pemain tari, yang dilengkapi berbagai macam peralatan musik dan juga suatu permainan seni masyarakat bercorak seremoni turun temurun dari zaman dahulu bisa disaksikan pada karakteristik tradisi masa lalu dibidang seni, selaku alat seremonial, permainan dari kaki yang utama, mencakup bagian ilmu ghaib, *instance* biasanya secara reflek. (Minarto, 2007)

Kuda lumping yaitu merupakan suatu permainan pada acara kuda lumping berasal dari kulit binatang atau lainnya dipakai selaku barang mewah dalam lenggak-lenggok tarian yang ditampilkan menyerupai kuda. (KBBI, 2016)

Embleg merupakan nama lain dari kuda lumping yang mempunyai makna tarian tradisional yang berasal dari daerah Jawa, yang menunjukkan sekumpulan prajurit yang sedang bermain kuda-kudaan. Pertunjukkan Kuda Lumping berbagai daerah Jawa sering menjadi atraksi yang ditontonkan dari tempat satu ketempat lainnya yang pemainnya terdiri dari sekelompok orang. (Navri, 2021)

Sekelompok pemain pada acara Kuda Lumping itu meliputi beberapa orang, pria atau wanita, dan menunjukkan acara Kuda Lumping yang menjadi daya tarik bagi penonton, dilengkapi dengan pertunjukkan seakan-akan berbahaya, seperti orang dipecut, makan beling, dan lain-lain. Kuda Lumping tersebut dibuat dari bambu yang dianyam dan dipotong sehingga menyamai bentuk kuda, dengan

warna cat beraneka warna. Sebutan Kuda Lumping juga dikenal dengan nama lain jaran kepeng atau jathilan.

Sejarah Seni Kuda Lumping

Sejarah Versi pertama, menyatakan bahwa tarian Kuda Kepang telah lama ada yakni semenjak zaman primitif. Tarian tersebut diadakan biasanya dalam acara kegiatan adat ataupun ritual lainnya. Saat ini, peralatan yang dimainkan dalam menari begitu masih apa adanya/sederhana akan tetapi terus berkembang setiap waktu ke waktu. Sejarah Versi kedua, menyatakan bahwa tarian tersebut ialah penghargaan dari masyarakat. Di zaman Pangeran Diponegoro kegiatan tersebut wujud suport terhadapnya berikut pasukan berkuda yang berhasil mengalahkan penjajah. Sejarah Versi 3 (ketiga) . menyatakan bahwa tarian Kuda Lumping ada semenjak perjuangan Raden Patah. Pendapat ini suatu ungkapan kegiatan perjuangan yang dilakukan oleh Raden Patah dan Sunan Kalijaga sewaktu mengusir penjajah. Sejarah Versi empat menyatakan tentang Tari Kuda Lumping ada/lahir dikerajaan Mataram dalam bentuk latihan para prajurit kerajaan. Dimana sewaktu latihan para prajurit ini langsung dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I sewaktu berperan mengusir penjajah. Sejarah versi 5 menyatakan bahwa tarian tersebut lahir/timbul disebabkan kisah raja yang digdaya dari wilayah Jawa. Namun demikian, berkaitan kisah raja yang digdaya itu tidak dapat dikenali kisah berikutnya. (Selasar, 2021)

Sementara itu, sejarah tari Kuda Lumping sesuai adat istiadat serta dampak budaya diwaktu kerajaan yang sedang berkuasa pada zaman dahulu. Seperti dari masyarakat Jawa Timur dibagian sebelah barat (Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan Pacitan) tari Kuda Lumping sangat berdampak pada cerita wadyabala Prabu Kelana Sewan dana dari daerah Kediri berperang/berkelahi dengan Singo Barong seorang raja dari wilayah Kraton Bandarangin, bersama kisah raja-raja didaerah atau adipati pemberontak yang ada di wilayah Ponorogo terhadap Prabu Kertabhumi, Raja Majapait. Maka pakaian dan para penarinya lebih modis dan memperlihatkan eksistensi para kaum ningrat. Sekelompok penarinya pun dimainkan para wanita dengan menggunakan pakaian yang cantik. (Taufiq, 2016)

Sedangkan dalam Tari Kuda Lumping/ Jaran Kepang dalam kisahnya selalu datang dari cerita raja-raja kecil yang selalu melakukan peperangan untuk merebut pengaruh guna meluaskan daerah kerajaannya. Semisal tentang cerita permusuhan antara Turyanpadha (sekarang Turen–Malang) dengan Tuksari (sekarang Sumbersari–Malang) dan perlawanan masyarakat Malang, Surabaya, Lumajang, dan Pasuruan melawan Sultan Agung dari Mataram.

Dengan keinginan yang sangat kuat untuk memiliki sehingga diciptakan kuda kepeng kemudian dinaiki pada kaki mereka selaku kaki kuda, menggunakan tangan kiri digunakan memegang leher kuda (kepeng) dan tangan kanan digunakan untuk memegang cambuk serta kedua kaki yang dihentak-hentak seperti gerak kaki kuda

sehingga terbentuklah jenis tarian Kuda Lumping. Sementara itu, alat musik yang dipakai sangat simpel misalnya slompret, kendang, kempul, bonang, dan gong (sautan) serta ditambah pakaiannya yang sederhana juga (celana pendek hitam dan kaos loreng merah putih) semakin menjelaskan eksistensi tarian Kuda Kepang berasal dari masyarakat kelas bawah. Ikat kepala selalu memakai udheng wulung (ciri khas daerah Ponorogo), udheng warna merah dan ungu merupakan ciri khas daerah Madura, bahkan udheng lorek ciri khas Jawa Tengah. Sedangkan baju kaos yang dipakai tetap warna loreng putih merah dengan menggunakan rompi hitam, dan celana warna hitam. Penarinya dominan para pria. Penari putra Jaran Kepang dengan menggunakan pakaian yang sangat sederhana. Begitu juga alat musiknya lebih sederhana pula.

Fungsi Kuda Lumping

Ada 4 fungsi kuda lumping; Pertama Sosial yaitu Tari Kuda Lumping banyak mempunyai elemen yang dimulai dari penarinya sampai pada penata rias maupun pengiringnya. Agar dapat membuat kerukunan atau harmonisasi yang baik, semua komponen tersebut harus bisa saling bekerja sama.

Kedua Pendidikan, yaitu dalam setiap pertunjukkan dalam tarian tersebut selalu memberikan gambaran tentang tingkah laku yang baik maupun tidak baik (negatif) terdapat dalam tubuh seseorang. Nilai bisa didapat pada tarian ini yaitu manusia harus melakukan perbuatan yang baik sewaktu mempunyai akal sehat,

Ketiga Hiburan, yaitu Tari Kuda Lumping menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat. Penampilan kegiatan yang dilakukan dalam acara itu, diantaranya salah satu penari merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu.

Keempat Kepercayaan, yaitu masyarakat yang mendadakan kegiatan Kuda Lumping mempunyai suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap para penari ada bantuan dari alam gaib. Inilah yang menjadi ciri khas tarian tersebut terhadap tari lainnya. (Selasar, 2021).

Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping termasuk jenis kesenian tradisional yang begitu terkenal (populer), sehingga bisa simpulkan bahwa kebanyakan orang Jawa khususnya, dan penduduk bangsa Indonesia secara umumnya mengetahui tarian ini. Tarian kuda lumping sampai sekarang ini tumbuh dan berkembang banyak dalam komunitas masyarakat khususnya di pulau Jawa. Begitu juga di wilayah Jawa Tengah tradisi kuda lumping ialah suatu bentuk acara disenangi oleh rakyat, yang biasanya dimainkan dalam bentuk drama tari maupun fragmen yang kisahnya diambil dari kisah panji atau Menak. Model permainan kuda lumping ialah kesenian asli Negara kita dalam kegiatannya diiringi dengan seremonial. Kuda lumping yaitu seni tari yang ditampilkan dalam permainan dengan cara menaiki kuda selaku tiruan dari hasil anyaman bambu (kepeng). Pada waktu pertunjukan selalu diikuti dengan musik khusus yang sederhana sebab ini menandakan suatu permainan rakyat, yaitu menggunakan alat seperti gong, kenong, kendhang, dan slompret. (Winarsih, 2008)

Pernyataan tersebut di atas, mengungkapkan bahwa Kuda Lumping merupakan hasil salah satu kreasi dalam wujud penampilan dari seni masyarakat Indonesia karakternya memakai bahan-bahan seperti kuda lumping. Kesenian rakyat tersebut menggunakan peralatan tradisional yang sudah dikenal masyarakat memakai bentuk Kuda Kepang yang beaneka ragam, sesuai dimana kesenian tersebut berada atau berdasarkan kewilayahan masing-masing. Ungkap Winarsih dalam tulisannya, (Prihatin, 2018)

Tahapan Penampilan Kuda Lumping

Proses pada penampilan yang dilaksanakan pada kegiatan Kuda Lumping secara berurutan mencakup tiga tahap pelaksanaan, yakni penampilan pra kegiatan, masa penunjukkan, dan setelah pertunjukan. (Murtadho, 2021)

Sebelum penampilan yang mencakup: (1). menyiapkan jadwal rincian kegiatan acara. Persiapan-persiapan menjelang pelaksanaan kuda lumping harus melaksanakan sesuatu. a) Mempersiapkan alat perlengkapan yang akan dipakai dalam pelaksanaannya sebelum pertunjukan kegiatan kuda lumping atau embleg. (b) Menyiapkan psikis (mental) anggota penari, karena selain perencanaan yang dilakukan penampilan di tempat kita sendiri biasanya mengadakan penampilan lagi di diluar tempat pelaksana kuda lumping, seperti diundang kegiatan walimah, pesta, tasyakuran dan lainnya.

Membersihkan Arena Pertunjukan Kuda Lumping

Melakukan persiapan dalam tahapan pertunjukan kuda lumping dengan kegiatan bersih-bersih dari area kegiatan pertunjukan sampai dengan tempat untuk menata gamelan. Membersihkan area tersebut tidak lepas dengan bantuan masyarakat sekitarnya.

Merancang Aneka Macam Sesaji

Sesaji sewaktu penampilan kuda lumping atau embleg yaitu untuk dikasihkan terhadap anggota penari yang kesurupan. Alat-alat sesaji yang dibutuhkan seperti aneka macam bunga (bunga kenanga, mawar), telur ayam kampung, macam-macam wedang (the pahit, the manis, kopi pahit, kopi manis), pisang (raja, ambon), menyan, rokok, jajan pasar, gula batu, daun tawa, jenang merah, air jembawukan (kopi dicampur santan).

Persiapan Penari

Ketika tiba di area, proses dengan menggunakan busana seragam. Para pemain Kuda Kepang/Lumping atau penarinya menggunakan pakaian yang sesuai dengan keseniannya.

Membakar Menyan

Maksud dari proses dalam pembakaran kemenyan yaitu suatu kegiatan upacara atau ritual yang merupakan keyakinan suci pada masyarakat penggemar tradisi, apalagi yang kental pada bebauan kebatinan jawa. Garis besar dari tahapan dengan membakar menyan itu dilaksanakan untuk meminta bantuan terhadap leluhur dan roh mendiami pada peralatan kuda lumping sebab proses kegiatan tarian akan dilaksanakan. Maksud

lainnya dalam tahapan kegiatan membakar menyan ini guna mendatangkan roh-roh supaya mendatangi/ menyertai dalam kegiatan, dan juga agar memberikan keselamatan dari roh yang bersifat melindungi dan menghadirkan dari gangguan roh-roh yang jahat.

Penampilan Kuda Lumping

Penampilan/ pertunjukan/ dalam kegiatan kuda lumping diawali dengan membaca doa, dengan dikomandoi oleh pimpinan rombongan. Apabila sudah melakukan doa, ditambah kata sambutan, baik dari sambutan dari yang punya hajatan maupun kata sambutan perwakilan diantara pemain. Sesudah proses tersebut pemain gamelan memberikan kode permainan segera dimulai dengan memainkan gamelan, selaku kode penampilan kuda lumping.

Sesudah iringan musik yang dimulai para penabuh gamelan, selanjutnya selaku gerakan dalam pembukaan yakni wirayuda keluar menari-nari di area penampilan. Wirayuda selanjutnya menyimpan pecut tiga kali, suatu tanda rombongan penari segera keluar untuk menari. Setelah rombongan penari keluar, selanjutnya para penari melakukan tariannya menyesuaikan dengan alunan musik gamelan. Apabila sampai gerakan yang urgen, para penari melakukan bermacam-macam lenggak-lenggok tari seperti melakukan lenggukan kepala, thakuran, nyirig dan lenggokan congklak, gedrug dan untan-untan. Sewaktu gerakan akhir rombongan penari menari mengelilingi penari yang sedang posisi tidur, Selanjutnya wirayuda mengeluarkan suara pecut selaku pertanda membangunkan penari yang posisinya tidur. Kalau

ada penari tadi belum terbangun dari berbaringnya, berarti penari itu gangguani kesurupan.

Pasca Pertunjukan

Sesudah kegiatan penampilan tari embleg yakni ditutup oleh penari yang mengalami kesurupan. Bukan saja penari Kuda Lumping namun sering kesurupan tersebut, terkadang dialami oleh warga yang menyaksikan pertunjukan. Dipenghujung kegiatan yang masih belum sadar memakai barongan, yang bahannya terbuat dari kain goni maupun katu. Pimpinan barongan yang mirip penampilannya genderwo. Pawang akan menyembuhkan penari yang belum sadar dari kesurupan. Apabila penari yang kesurupan tadi sembuh, pertanda permainan acara Kuda Lumping berakhir. Para rombongan pemain kuda lumping beristirahat, seadanya lalu melakukan doa tanda berakhirnya penampilan/pertunjukan kuda lumping.

Permainan pada acara Kuda Lumping dipertunjukkan sebanyak tiga puluh lima anggota, meliputi dua puluh anggota penari, bagian pemain kendang 10 anggota, sedangkan 4 anggota selaku asisten semua kegiatan, sedangkan satu orang selaku pengawas kegiatan permainan fungsinya mengendalikan aktivitas acara sejak permulaan sampai selesai kegiatan. (Murtadho, 2021)

Acara Kuda Lumping dilakukan siang atau malam hari, dengan tempat tanah lapang atau arena, lantai berdenah lingkaran atau berbentuk lurus. (Murtadho, 2021)

Filosofi Kuda Lumping

Permainan yang terdapat pada acara kuda lumping, memiliki nilai filosofis, yang meliputi:

Pertama sosial. Pemahaman dari sosial yang terdapat pada acara tersebut, mengandung arti kepada manusia yang setiap aktivitasnya tidak bisa lepas dengan orang lain, yang menimbulkan sikap tolong menolong antar sesama. Seperti kerja sama pada acara kuda lumping yang melibatkan pawang, penari dan orang yang mengundang kegiatan tersebut.

Kedua nilai religius. Pemahaman dari religius menunjukkan pengakuan manusia akan ada kekuatan yang ada diluar manusia dan dirinya sendiri yang dapat berpa kepercayaan akan tuhan maupun makhluk halus dan lain-lain. Dengan tujuan bahwa kepercayaan akan bacaan berupa doa atau permintaan pada tuhan atau makhluk halus dalam kegiatan kuda lumping ini merupakan bentuk dari keyakinan dari masyarakat akan kekuatan diluar dirinya (manusia). (Afifah, 2019)

Menggambarkan pahlawan yang semangatnya bergelora bersama prajurit atau tentara yang berkendara kuda perang. Hal demikian dapat terlihat para pemaian kuda lumping seperti antraksi pasukan kuda sedang berperang. (Naviri, 2021)

SIMPULAN

Kuda lumping merupakan bentuk kesenian kuno yang hingga saat ini masih dilestarikan, walaupun berada dalam perubahan kebudayaan modern akibat dampak zaman yang berkembang begitu cepat. Akan tetapi Acara kuda lumping tersebut banyak mengandung nilai-nilai filosofi dalam kegiatannya, seperti nilai sosial, nilai religius dan perwujudan intensitas kepahlawanan

dan bidang kemiliteran pasukan berkuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. U. (2019, 8 Mei). Kesenian Daerah Kuda Lumping “Embleg” di Buluspesantren. Diakses 6 November 2021. Tulisan pada <https://kebudayaandaerah6f.blogspot.com/2019/05/kesenian-daerah-kuda-lumping-embleg-di.html>
- Hadi, S. (1987). *Metodologi Reseach*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- KBBI Daring. (2016). Kamus Bahasa Indonesia Luring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Minarto, W. S. (2007). Jarang Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Besih Desa. *Bahasa Dan Seni, Tahun*, 35. No. 1
- Murtadho. R. A. (2021, 3 Agustus). Mengenal Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Dalam Memperingati HUT RI. Diakses 6 November 2021. Tulisan Pada <https://www.referensiberita.com/budaya/pr-1401135089/Mengenal-Pertunjukan-Tradisional-Kuda-Lumping-Dalam-Memperingati-HUT-RI>
- Naviri.org. (2021, 7 November). Kisah Sejarah Kuda Lumping. Diakses 7 November 2021, dari <https://www.naviri.org/2017/10/kuda-lumping.html>
- Prihatini, N. S. (2018). Seni Pertunjukan Rakyat Kedu. Cendrawasih. Surakarta
- Rahayu, Y., & Lestari, E. (1995) Deskripsi Tari Angguk Puro. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Selasar.com. (2021, 8 November). Tari Kuda Lumping. Diakses 8 November 2021, <https://www.selasar.com/tari/kuda-lumping/>
- Sutrisno, M. (1999). Kisi-kisi Estetika, Kanisius. Yogyakarta
- Taufiq, M. N. (2016, 16 Februari). Tari Kuda Lumping (Jaranan). Siakses pada 2 November 2021. Tulisan Pada. <https://estetika-indonesia.blogspot.com/search?updated-max=2016-02-16T22:56:00%2B07:00&max-results=7&start=14&by-date=false>
- Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping*. PT Bengawan Ilmu. Pamekasan